

Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Menggunakan Model Bercerita untuk Siswa Sekolah Dasar

Mulyadi

STKIP Taman Siswa Bima
mulyadinur02@gmail.com

Artikel Info

Tanggal Publikasi

2020-12-30

Kata Kunci

Membaca Permulaan
Model Bercerita

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui model bercerita, pada siswa Kelas I SDN Samili Kecamatan Wohu Kabupaten Bima. Bentuk penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian 15 siswa. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun hasil penelitian ini (1) penerapan model bercerita dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa, Hal ini ditandai dengan prosentase pada indikator menunjukkan pada pra siklus diperoleh 57,5%, siklus I 59,16%, siklus II 86,66%, (2) sedangkan pada indikator menghubungkan isi cerita dengan kata-kata sendiri pada pra siklus diperoleh prosentase 38,33%, siklus I 59,16 %, siklus II 88,33%. (3) pada indikator mengurutkan isi cerita berdasarkan naskah asli menceritakan kembali isi cerita tersebut pada pra siklus 30,83%, siklus I 65,83%, siklus II 89,16%. (4) membaca beberapa paragraf dengan kalimat sederhana pada pra siklus 39,16%, siklus I 57,5%, siklus II 86,66%.

1. PENDAHULUAN

Sekolah Dasar merupakan salah satu bagian komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pendidikan dasar mencakup SD/MI, SMP/MTs. atau bentuk lain yang sederajat, Sedangkan pendidikan menengah meliputi antara lain SMA/MA SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan dasar dan menengah merupakan pendidikan untuk mengembangkan kualitas minimal yang harus dimiliki oleh setiap manusia Indonesia sesuai dengan tuntutan perubahan-perubahan kehidupan lokal, Nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Sekolah Dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berlangsung selama 6 tahun dan merupakan jenjang pendidikan formal level rendah yang sangat menentukan pembentukan karakter siswa kedepannya. Di level inilah awal mula anak mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga penanaman nilai-nilai yang nantinya akan berguna dalam kehidupannya. Orang tua dan guru bahu-membahu mengarahkan anak agar mampu menjadi pribadi yang cerdas secara akademik, spiritual, dan juga emosionalnya. Salah satu karakteristik siswa SD adalah masih memandang segala sesuatu itu secara holistik, untuk itu model bercerita sangat tepat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas rendah (kelas I, II dan III SD). Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan model bercerita.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Kemmis (Suyanto, 1996: 16) penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, tindakan observasi dan refleksi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan/kelemahan tindakan-tindakan tersebut. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang tepat. Pengambilan data dilakukan dengan (1) Observasi, Menurut Suharsimi Arikunto (1998) metode observasi adalah cara menentukan data dengan mengamati menata kejadian gerak, atau suatu proses

secara keseluruhan. Sedangkan observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra. Jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, dan pengecap, (2) dokumentasi, Menurut suharsimi Arikunto (2002) metode dokumentasi adalah suatu metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya (3) wawancara, Wawancara adalah suatu percakapan dengan tujuan. Adapun tujuan dilakukan wawancara untuk memperoleh konstruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, dan lain sebagainya. Wawancara juga merupakan suatu cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seorang informan atau seorang ahli yang berwenang dalam suatu masalah (Syamsudin, 2006) .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menyelesaikan kondisi awal kemampuan anak dalam membaca, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi. Anak merasa kurang bersemangat dengan metode dan media pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru, sehingga anak membutuhkan pola ataupun model yang lebih menarik. Maka peneliti menggunakan model bercerita untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan yang masih rendah. Rata- rata prosentasenya 38,74%. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca siswa Kelas I SDN Samili masih rendah. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang monoton tanpa ada inovasi model pembelajaran yang bervariasi. Pada pelaksanaan siklus I kemampuan membaca siswa sudah ada peningkatan dibandingkan pada **sebelum ada tindakan/prasiklus**. Setiap indikator-indikator kinerja yang telah ditetapkan

Bagi siswa yang dapat menanggapi isi cerita yang disampaikan diberi nilainya 71 dengan prosentase 59,16%. Menghubungkan isi cerita yang didengar dengan kata-kata sendiri dengan kalimat sederhana nilainya 71 dengan prosentase 59,16% Mengurutkan isi cerita sesuai dengan isi cerita yang diperdengarkan nilainya 79 dengan prosentase 65,83%. Membaca beberapa paragraf berdasarkan isi cerita, nilainya 69 dengan prosentase 57,5%. Rata- rata 60,83%.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh beberapa catatan bahwa penggunaan model bercerita menunjukkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru diperoleh hasil sebagai berikut: (1) anak mampu mengurutkan isi cerita sesuai dengan cerita yang telah disampaikan guru nilainya 107 dengan prosentase 89,16% (2) anak mampu menunjukkan beberapa kalimat yang ada dalam isi cerita tersebut sesuai perintah guru dengan benar nilainya 104 dengan prosentase 86,66%, (3) anak mampu menyimpulkan isi cerita dengan kata-kata sendiri nilainya 106 dengan prosentase 88,33% (4) anak mampu membaca beberapa paragraf sederhana berdasarkan isi cerita, nilainya 104 dengan prosentase 86,66%. Rata- rata prosentasenya 87,91%. Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa melalui model bercerita gambar seri, ini dilihat dari peningkatan persentasi pada tiap indikator. Aktivitas peneliti dalam memotivasi siswa semakin baik. Hasil penelitian bahwa penggunaan model bercerita dilakukan guru dengan tepat dan benar maka dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN Samili”.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan 2 siklus, pada siklus I dilakukan 3 kali pertemuan sedangkan siklus II dilakukan 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan melalui 4 tahap pada setiap siklusnya yang meliputi: (1) Tahap Perencanaan, (2) Tahap Pelaksanaan, (3) Tahap Observasi, (4) Tahap Refleksi. Data kemampuan membaca anak pada prasiklus/ pra tindakan dapat terlihat pada setiap indikatornya yaitu: dapat menunjukkan kemampuannya yang diminta 57,5%, menghubungkan keterampilan membaca dengan kata-kata sendiri 38,33%, mengurutkan isi bacaan dan menceritakan kembali isi cerita 30,83%, membaca beberapa kata sederhana 39,16%. Indikator dapat menunjukkan beberapa isi paragraf yang diminta pada siklus I 59,16%, sedangkan pada siklus ke II 86,66%, indikator menghubungkan isi cerita asli dengan kata sendiri pada siklus I 59,16% siklus II 88,33%, indikator mengurutkan isi cerita yang diperdengarkan dan menceritakan kembali isi cerita pada siklus I 65,83%,

untuk siklus II 89,16%, sedangkan untuk indikator membaca beberapa kata sederhana pada siklus I 57,2% untuk siklus II 86,66%.

4. KESIMPULAN

Penerapan keterampilan membaca permulaan dengan model bercerita dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa Kelas I SDN Samili. Sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, setelah dilaksanakan observasi dapat dilihat adanya peningkatan dalam membaca permulaan. Dalam kegiatan sebelum pra siklus model pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik sehingga anak kurang tertarik dalam kegiatan membaca. Model bercerita memiliki keunggulan baik dari pihak guru maupun dari siswa. Dengan adanya model ini akan memudahkan guru dalam penyampaian cerita kepada anak sekaligus dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah menggunakan model bercerita ada peningkatan kemampuan membaca anak. Dari hasil di atas dapat diperoleh bahwa penerapan model bercerita mengalami peningkatan keterampilan siswa dalam membaca.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. 2007. Media Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Aziz, Abdul. 2005. Mendidik Anak Lewat Cerita. Jakarta: Mustaqim.
- Bunanta, Murti. 2004. Buku Mendongeng dan minat membaca. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Dhinie, Nurbiana. 2005. Metode pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Diknas. 2007. Pedoman Persiapan Membaca dan Menulis Permulaan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Diknas. 2007. Pedoman Persiapan Membaca dan Menulis Permulaan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eli Saputro, Boni. 2012. Peningkatan kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini Melalui metode Bercerita Gambar Seri. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kusnaini, Nanik. 2005. Teknik Bercerita. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Liliatun, dkk.1981. Pedoman Guru Bahasa di TK. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Moleong, Lexy. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. Bercerita untuk Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. Bermain Sambil dan Mengasah kecerdasan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.